

POLA KOMUNIKASI BADAL TAHFIZH DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI MENGHAFAAL AL QUR'AN SANTRI DI PPTQ AL-IMAM ASHIM MAKASSAR

Communication Pattern of Badal Tahfizh in Increasing Motivation to Memorize the Qur'an among Students at PPTQ Al-Imam Ashim Makassar

Muh. Ihsan^{1*}, Mujahid², Fitriana³

^{1,2,3}Fakultas Pascasarjana, Universitas Fajar.

*Email: ihsanmuh642@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pola Komunikasi Badal Tahfizh Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Santri Di PPTQ Al-Imam Ashim Makassar serta faktor pendukung dan penghambat Santri dalam menghafal Alquran di PPTQ Al-Imam Ashim Makassar. Penelitian ini dilaksanakan di PPTQ Al-Imam Ashim Makassar dengan menggunakan desain penelitian kualitatif dan metode analisis deskriptif. Dalam penelitian ini, sumber data primer dan sekunder dikonsultasikan. Data primer diperoleh dari tokoh masyarakat, dan bahan sekunder diperoleh melalui buku, jurnal, dan pencarian referensi yang relevan dengan penelitian ini. Tiga pendekatan digunakan untuk memperoleh data: dokumentasi, wawancara, dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang digunakan sebagai Pola Komunikasi Badal Tahfizh dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Santri Di PPTQ Al-Imam Ashim Makassar, melibatkan tiga jenis komunikasi utama: komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, dan komunikasi kelompok. Komunikasi intrapersonal diwujudkan melalui dorongan kepada santri untuk melakukan refleksi diri dan memurnikan niat, serta melakukan evaluasi mandiri terhadap hafalan (muhasabah), yang penting untuk menumbuhkan motivasi intrinsik. Selanjutnya, komunikasi interpersonal berfokus pada bimbingan personal dan pendekatan hati ke hati, serta pemberian umpan balik konstruktif yang empatik dan solusi spesifik atas hambatan individu, guna membangun kepercayaan dan motivasi ekstrinsik personal. Sementara itu, komunikasi kelompok diterapkan melalui kegiatan muroja'ah kelompok dan majelis nasihat kolektif, yang bertujuan membangun solidaritas, iklim kompetisi sehat, dan menjaga semangat spiritual (ruhiyah) bersama. Ketiga pola komunikasi tersebut secara sinergis terbukti sangat penting untuk meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an santri di PPTQ Al-Imam Ashim.

Kata kunci: Pola Komunikasi, Badal Tahfizh, Motivasi, Santri

Abstract

This study aims to determine the Communication Pattern of Badal Tahfizh (Tahfizh Instructor/Assistant) in increasing the motivation of students (Santri) to memorize the Qur'an at PPTQ Al-Imam Ashim Makassar, as well as the supporting and inhibiting factors faced by the students in their memorization process at PPTQ Al-Imam Ashim Makassar. This research was conducted at PPTQ Al-Imam Ashim Makassar using a qualitative research design and descriptive analysis method. Primary and secondary data sources were consulted. Primary data was obtained from community leaders, and secondary materials were obtained through books, journals, and searches for references relevant to this research. Three approaches were used to obtain data: documentation, interviews, and observation. The results of this study indicate that the steps used as the Communication Pattern of Badal Tahfizh in Increasing Students' Motivation to Memorize the Qur'an at PPTQ Al-Imam Ashim Makassar involve three main types of communication: intrapersonal communication, interpersonal communication, and group communication. Intrapersonal communication is realized through the Badal Tahfizh's encouragement for students to perform self-reflection and purify their intentions (*ikhlas*), as well as conducting independent evaluation of their memorization (*muhasabah*), which is essential for fostering intrinsic motivation. Furthermore, interpersonal communication focuses on personal guidance and heart-to-heart approaches, as well as providing empathetic constructive feedback and specific solutions to individual obstacles, in order to build trust and personal extrinsic motivation. Meanwhile, group communication is implemented through group memorization reviews (*muroja'ah halaqah*) and collective advice sessions (*majelis nasihat*), aimed at building solidarity, a healthy competitive environment, and maintaining the shared spiritual enthusiasm (*ruhiyah*). These three communication patterns synergistically proven to be very important in increasing the motivation of students to memorize the Qur'an at PPTQ Al-Imam Ashim.

Keywords: Communication Pattern, Badal Tahfizh, Motivation, Santri

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan esensi dasar dari interaksi sosial yang tidak dapat dipisahkan dari eksistensi manusia sebagai makhluk sosial. Melalui proses simbolik yang melibatkan pertukaran pesan, gagasan, dan kontak emosional, manusia dapat saling mengenal, membina kebersamaan, serta mengembangkan kebudayaan. Dalam ranah profesional dan institusional, komunikasi yang efektif tidak hanya berfungsi sebagai jembatan penyampaian maksud, melainkan juga menjadi instrumen strategis untuk menyelaraskan persepsi, bertukar pikiran, memberikan dorongan psikologis, serta memecahkan berbagai problematika kehidupan sehari-hari.

Dalam domain pendidikan Islam, khususnya pada institusi pondok pesantren, peran komunikasi bertransformasi menjadi pilar transmisi keilmuan yang sangat vital. Proses belajar-mengajar dan pembinaan santri pada hakikatnya adalah proses pemaknaan pesan di mana ustadz bertindak sebagai komunikator dan santri sebagai komunikan. Dinamika komunikasi ini menjadi kunci utama dalam menginternalisasikan nilai-nilai kedisiplinan serta membangun fokus kognitif,

afektif, dan psikomotorik santri. Urgensi komunikasi yang intensif ini terlihat nyata pada program pembelajaran menghafal Al-Qur'an (*tahfizh*), sebuah proses sakral untuk menjaga kemurnian kitab suci yang menuntut kontinuitas, ketekunan, dan daya reaksi mental yang stabil dari setiap santri.

Salah satu inovasi manajerial dan edukatif yang diterapkan di pesantren untuk mengoptimalkan proses ini adalah sistem Badal Tahfizh. Badal Tahfizh merupakan santri senior yang telah menyelesaikan hafalan 30 juz, lulus proses wisuda, dan diangkat oleh pengasuh untuk berkhidmat membimbing santri lain yang masih berada dalam tahap berjuang menghafal. Keberadaan Badal Tahfizh menggeser pola komunikasi instruksional satu arah menjadi pola komunikasi interpersonal yang lebih persuasif. Sebagai tutor sebaya, pola komunikasi yang dibangun oleh Badal Tahfizh sangat krusial dalam mendeteksi kesulitan teknis menghafal, memberikan umpan balik (*feedback*) yang konstruktif, serta menumbuhkan rasa percaya diri santri agar mampu mencapai target hafalan tanpa didera kecemasan akademik.

Fenomena empiris mengenai efektivitas komunikasi peer-educator ini secara spesifik dapat diamati di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Al-Imam Ashim Makassar. Didirikan pada tahun 1999 oleh Al-Hafizh KH. Syam Amir Yunus, SQ., lembaga ini lahir untuk menjawab tantangan kelangkaan penghafal Al-Qur'an di wilayah Indonesia bagian timur, sehingga berhasil menarik minat santri dari berbagai penjuru daerah di luar Sulawesi Selatan. Dengan menerapkan metode *Talaqqi/Musyahahafah*, PPTQ Al-Imam Ashim berkomitmen mencetak huffazh yang tidak hanya hafal secara tekstual, melainkan juga memahami makna dan mengamalkannya (*Lafdzan wa Ma'nan wa Amalan*). Dalam ekosistem ini, Badal Tahfizh memegang peran sentral sebagai perantara kultural dan struktural antara pengasuh dengan santri yang memiliki latar belakang sosiokultural yang beragam.

Meskipun kajian mengenai pemeliharaan motivasi santri telah banyak dilakukan, penelitian yang berfokus pada analisis pola komunikasi spesifik yang dijalankan oleh Badal Tahfizh sebagai jembatan instruksional masih sangat minim. Terdapat kebutuhan akademis untuk mengeksplorasi bagaimana pendekatan komunikasi antar-santri ini mampu memengaruhi aspek psikologis dan motorik, terutama dalam memperbaiki kualitas *makharijul huruf* serta konsistensi hafalan santri di tengah keberagaman latar belakang daerah asal mereka.

Berdasarkan realitas sosiopedagogis tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif mengenai pola komunikasi yang diterapkan oleh Badal Tahfizh serta dampaknya dalam memelihara dan mendongkrak motivasi ekstrinsik maupun intrinsik santri. Melalui eksplorasi ilmiah ini, diharapkan dapat dirumuskan sebuah model komunikasi hibrida yang efektif antara metode tradisional dan pendekatan interpersonal modern. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi perkembangan ilmu komunikasi pendidikan Islam serta menjadi panduan praktis bagi pondok pesantren dalam mengoptimalkan peran alumni atau santri senior demi keberlanjutan program tahfizh di Indonesia.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif dibangun berdasarkan asumsi mengenai gejala suatu fenomena yang bersifat spesifik dan mendalam. Pendekatan kualitatif yang penulis gunakan ini diarahkan untuk menjawab dan mengurai permasalahan pada fokus kajian secara komprehensif. Sebagaimana karakteristiknya, penelitian kualitatif menampilkan

hasil analisis dalam bentuk narasi, yaitu untaian kata-kata yang memberikan gambaran nyata dan kontekstual mengenai fenomena yang diteliti. Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang terfokus dan mendalam dengan mengumpulkan fakta-fakta sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan, guna mengungkap temuan-temuan riil terkait Pola Komunikasi Badal Tahfizh dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Santri di PPTQ Al-Imam Ashim Makassar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tipologi Pola Komunikasi Badal Tahfizh dalam Stimulasi Motivasi Santri

Implementasi pola komunikasi yang diterapkan oleh Badal Tahfizh di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an (PPTQ) Al-Imam Ashim Makassar terbukti memiliki signifikansi besar dalam menggerakkan ketahanan mental dan motivasi para santri. Pola pertama yang menjadi fondasi pengajaran harian adalah komunikasi interpersonal atau antar-pribadi. Dalam praktiknya, komunikasi interpersonal ini diwujudkan melalui interaksi tatap muka secara langsung (face-to-face) antara Badal Tahfizh dan santri, khususnya pada saat sesi penyetoran hafalan baru (talaqqi) maupun pengulangan hafalan (muroja'ah). Melalui kedekatan ruang dialog ini, Badal Tahfizh tidak hanya berfungsi sebagai pengoreksi teknis tajwid dan kelancaran ayat, tetapi juga memberikan bimbingan pribadi secara mendalam serta umpan balik (feedback) yang instan.

Lebih jauh dari sekadar aspek teknis, pola interpersonal ini digunakan sebagai instrumen pendekatan empatik dari hati ke hati (heart-to-heart approach). Badal Tahfizh yang merupakan santri senior bertindak sebagai mentor sekaligus pendengar aktif yang mampu menggali serta mengurai kesulitan emosional, kejenuhan, maupun problem pribadi yang sedang dihadapi oleh santri. Ketika santri berhasil mencapai target kuantitas maupun kualitas hafalan tertentu, Badal Tahfizh segera memberikan penguatan positif berupa pujian dan apresiasi secara langsung. Tindakan ini secara psikologis terbukti sangat efektif untuk mendongkrak motivasi ekstrinsik santri, meminimalisasi kecemasan akademik, dan mempererat hubungan emosional yang suportif di lingkungan asrama.

Pola kedua yang tidak kalah krusial adalah komunikasi intrapersonal, yaitu proses komunikasi yang berlangsung di dalam diri santri itu sendiri. Dalam konteks ini, Badal Tahfizh berperan sebagai fasilitator yang memicu lahirnya kesadaran internal santri untuk menumbuhkan motivasi intrinsik. Badal Tahfizh secara berkala mendorong santri untuk melakukan dialog internal guna menata kembali niat awal mereka agar senantiasa ikhlas menghafal semata-mata karena mencari rida Allah SWT. Pola komunikasi ini mengarahkan santri untuk melakukan muhasabah atau evaluasi diri secara mandiri setiap harinya mengenai capaian harian dan kualitas hafalan mereka tanpa harus selalu menunggu teguran dari pengajar. Melalui metode pembiasaan afirmasi positif yang diajarkan oleh Badal Tahfizh, santri dilatih untuk membangun benteng keyakinan diri mereka sendiri, sehingga mereka mampu bangkit secara mandiri saat mengalami penurunan semangat (fatur).

Pola ketiga adalah komunikasi kelompok yang dioperasionalkan dalam lingkup kelompok-kelompok belajar kecil atau halaqah. Di bawah pengelolaan Badal Tahfizh, komunikasi kelompok ini dihidupkan melalui aktivitas muroja'ah kolektif dan metode tasmi', di mana para santri diwajibkan untuk saling menyimak hafalan

satu sama lain secara bergiliran. Dinamika kelompok yang dibangun dengan cara ini terbukti mampu memicu rasa tanggung jawab kolektif sekaligus menumbuhkan iklim kompetisi yang sehat di antara sesama santri.

Keberhasilan seorang santri dalam menyelesaikan target hafalan di dalam halaqah secara otomatis bertindak sebagai model perilaku (*peer teaching*) yang menginspirasi santri lainnya untuk melipatgandakan usaha mereka. Selain itu, Badal Tahfizh memanfaatkan ruang kelompok ini untuk menyampaikan tausiyah periodik dan merawat dimensi ruhiyah bersama. Melalui narasi kisah-kisah inspiratif para ulama terdahulu dan pemaparan keutamaan para penjaga Al-Qur'an, komunikasi kelompok ini secara sinergis mampu menyuntikkan energi spiritual yang kolektif, sehingga atmosfer religius di dalam pondok tetap terjaga pada level optimal.

2. Analisis Determinasi Faktor Pendukung Keberhasilan Program Tahfizh

Eksplorasi mendalam di lapangan menunjukkan bahwa keberhasilan program tahfizh di PPTQ Al-Imam Ashim Makassar didukung oleh jaringan faktor internal dan eksternal yang saling berkelindan secara harmonis. Faktor pendukung pertama terletak pada tingginya kompetensi tenaga pengajar yang terintegrasi secara utuh dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Dewan pendidik dan pengurus di lembaga ini tidak membatasi peran mereka hanya sebagai pentashih bacaan yang pasif, melainkan tampil sebagai motivator yang transformatif dan kreatif. Para pengajar secara konsisten berupaya meningkatkan ketahanan mengajar (*teaching resilience*) mereka yang ditopang oleh kualitas hafalan yang sangat kuat (*mutqin*) serta penguasaan ilmu tajwid yang mendalam. Kesiapan kapasitas keilmuan ini membuat guru mampu memberikan solusi taktis yang cepat ketika santri mengalami kebuntuan pada ayat-ayat tertentu.

Selain itu, pengelolaan kelas yang dinamis, kemampuan melakukan pendekatan personal kepada santri yang jenuh, serta kemahiran dalam mengimplementasikan **Metode Jibril**—yang berbasis pada kedekatan *talaqqi* dan *musyafahah*—menjadi karakteristik unggulan yang menjaga kualitas output hafalan pesantren. Kehadiran fisik para guru yang suportif dalam setiap dinamika kehidupan santri memberikan keteladanan nyata yang mengukuhkan citra positif lembaga di mata masyarakat luas.

Faktor pendukung kedua adalah penerapan manajemen waktu yang presisi dan penciptaan lingkungan pesantren yang kondusif. Manajemen pesantren berhasil melakukan sinkronisasi yang ketat antara jadwal kegiatan tahfizh dengan kurikulum pendidikan sekolah formal, sehingga kedua beban akademik tersebut tidak saling bertabrakan melainkan saling mendukung kedisiplinan santri. Keberhasilan ini diperkuat oleh pemanfaatan waktu-waktu utama atau *golden time*, terutama setelah pelaksanaan shalat Subuh saat kondisi pikiran masih jernih dan menjelang tidur malam untuk mengunci memori jangka panjang. Suasana fisik pesantren yang tertata rapi dengan konsep lingkungan hijau (*green environment*), dilengkapi dengan fasilitas gazebo dan *amphitheater* terbuka, memberikan kontribusi besar pada aspek relaksasi kognitif santri. Kedekatan dengan alam ini terbukti efektif menurunkan kadar stres, mengusir kelelahan mental, dan membuat proses menghafal terasa lebih segar serta jauh dari kesan kaku.

Faktor pendukung ketiga yang bersifat determinan adalah kekuatan minat dan motivasi intrinsik dari dalam diri santri, yang berakar pada ketulusan niat. Kesadaran teologis bahwa menghafal Al-Qur'an adalah upaya luhur untuk menjadi bagian dari keluarga Allah (*Ahlullah*) di bumi menjadi daya dorong paling perkasa bagi santri ketika berhadapan dengan kelelahan fisik atau struktur ayat yang rumit. Motivasi ini semakin berlipat ganda berkat adanya dorongan emosional yang tinggi untuk memuliakan kedua orang tua melalui "mahkota cahaya" di akhirat kelak, serta adanya orientasi prestasi duniawi yang positif seperti keinginan berpartisipasi dalam ajang seleksi Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ). Temuan ini mempertegas bahwa kapasitas kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi tidak akan menghasilkan pencapaian optimal tanpa didampingi oleh stabilitas motivasi intrinsik dan

ketekunan berulang.

Faktor pendukung terakhir ditopang oleh variabel eksternal yang mencakup doa serta restu yang tulus dari orang tua serta latar belakang pendidikan dasar santri. Dukungan moril keluarga terbukti meringankan beban psikologis santri selama menempuh pendidikan di asrama, sehingga fokus mental mereka tidak terbagi. Di sisi lain, santri yang telah membekali diri dengan dasar-dasar ilmu tajwid dan kelancaran membaca Al-Qur'an dari jenjang pendidikan keagamaan sebelumnya memiliki keuntungan komparatif yang besar. Mereka tidak lagi mengalami hambatan teknis yang berarti pada tahap awal penyeteroran, melainkan dapat langsung mengakselerasi proses perekaman ayat ke dalam memori jangka panjang mereka. Sinergi antara kompetensi guru, efisiensi waktu, kenyamanan fasilitas fisik, kekuatan niat, dan restu keluarga inilah yang membentuk sebuah ekosistem pendidikan ideal di PPTQ Al-Imam Ashim.

3. Dekonstruksi Faktor Penghambat dan Tantangan Fisiologis-Psikologis Santri

Meskipun sistem pendukung telah dirancang dengan sangat kokoh, proses pelaksanaan program tahfizh di PPTQ Al-Imam Ashim Makassar tetap tidak luput dari berbagai hambatan yang berpotensi melambatkan pencapaian target hafalan santri. Hambatan pertama yang bersifat fundamental bersumber dari dinamika internal santri, yakni kemunculan rasa malas, kantuk, dan pengaruh pola konsumsi harian. Rasa malas diidentifikasi bukan sekadar kemalasan fisik biasa, melainkan sebuah hambatan mental berat yang membuat aktivitas kognitif menghafal terasa sangat membebani.

Ketika santri berada dalam fase penurunan motivasi ini, tingkat konsentrasi mereka merosot tajam sehingga ayat-ayat yang dihafal sulit untuk melekat secara kuat (*itqan*), yang berakibat pada tingginya frekuensi lupa (*nisyan*) dan kesalahan fatal saat melakukan setoran hafalan. Hambatan internal ini sering kali diperparah oleh faktor fisiologis berupa pola makan yang tidak terkontrol di lingkungan pondok. Santri yang mengonsumsi makanan secara berlebihan hingga mencapai titik terlalu kenyang cenderung mengalami kelesuan tubuh yang hebat (*lethargy*).

Secara biologis, kondisi perut yang terlalu penuh memaksa pasokan aliran darah terpusat pada sistem pencernaan guna mengolah makanan, sehingga distribusi oksigen dan glukosa ke otak sebagai organ utama berpikir menjadi sangat berkurang. Dampak langsungnya adalah penurunan ketajaman memori dan timbulnya rasa kantuk berat yang sulit dilawan. Fenomena gangguan tidur ini semakin tereskalasi apabila tubuh santri telah mencapai titik jenuh akibat kelelahan fisik setelah mengikuti seluruh rangkaian jadwal harian pesantren yang padat, yang pada akhirnya melumpuhkan kemampuan otak untuk melakukan perekaman informasi baru (*encoding*).

Hambatan kedua yang menjadi kendala tidak terelakkan dalam program tahfizh adalah masalah kesehatan dan gangguan fisik mendadak. Menghafal Al-Qur'an secara intensif menuntut stabilitas stamina yang prima sebagai aset utama santri. Ketika kondisi fisik mengalami penurunan, seluruh ritme setoran yang telah terjadwal secara sistematis dapat mengalami hambatan. Serangan penyakit, sekalipun termasuk dalam kategori sakit ringan seperti gangguan lambung (*maag*), sakit gigi, akutnya peradangan tenggorokan, hingga sesak napas, memiliki daya hambat yang sangat nyata di lapangan.

Penyakit lambung yang kambuh, misalnya, dapat menguras energi fisik santri secara total sehingga konsentrasi mereka terpecah, sedangkan sakit gigi secara mekanis menghalangi santri untuk melafalkan huruf-huruf Al-Qur'an sesuai kaidah *makharijul huruf* yang fasih. Kondisi-kondisi medis ini memaksa santri untuk menghentikan seluruh aktivitas setorannya demi menjalani masa pemulihan total.

Dampak lanjutan dari fase sakit ini adalah hilangnya waktu berharga untuk mengulang hafalan lama, yang berisiko membuat hafalan yang sudah tersimpan di memori menjadi melemah dan tidak stabil. Ketika santri dinyatakan sembuh, mereka dihadapkan pada beban

psikologis baru berupa keharusan mengejar ketertinggalan target akumulatif yang menumpuk selama masa rehat. Guna meminimalisasi dampak hambatan kesehatan ini, manajemen PPTQ Al-Imam Ashim Makassar sebenarnya telah melakukan langkah mitigasi preventif dan kuratif dengan menyediakan fasilitas klinik kesehatan yang siaga selama 24 jam di lingkungan pondok.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan oleh Badal Tahfizh di PPTQ Al-Imam Ashim Makassar secara efektif mengintegrasikan tiga dimensi utama, yaitu komunikasi interpersonal, intrapersonal, dan kelompok. Komunikasi interpersonal yang dilakukan secara tatap muka (face-to-face) dalam sesi talaqqi dan muroja'ah terbukti mampu memberikan penguatan positif berupa apresiasi langsung dan pendekatan empatik dari hati ke hati yang mereduksi kecemasan akademik santri.

Sementara itu, komunikasi intrapersonal dijalankan melalui stimulasi dialog internal dan pembiasaan muhasabah harian untuk menumbuhkan motivasi intrinsik serta meluruskan keikhlasan niat santri. Sinergi ini disempurnakan oleh komunikasi kelompok di dalam halaqah melalui metode tasmi' kolektif dan penyampaian tausiyah berkala, yang berhasil menciptakan iklim kompetisi sehat, memfasilitasi model pembelajaran sebaya (peer teaching), serta menjaga stabilitas spiritual (ruhiyah) para santri secara kolektif. Keberhasilan implementasi pola komunikasi tersebut didukung penuh oleh ekosistem pesantren yang solid. Faktor-faktor pendukung utama meliputi tingginya kompetensi pengajar dalam mengaplikasikan Metode Jibril, manajemen waktu yang presisi pada waktu-waktu emas (golden time), lingkungan fisik yang asri (green environment), serta dukungan eksternal berupa doa restu orang tua dan latar belakang pendidikan keagamaan santri yang memadai. Sebaliknya, efektivitas pencapaian target hafalan masih menghadapi tantangan berupa hambatan internal yang bersifat fisiologis-psikologis—seperti rasa malas, gangguan kantuk akibat kelelahan fisik, dan pola konsumsi yang kurang terkontrol—serta kendala kesehatan fisik mendadak yang sempat mengganggu ritme setoran harian. Keberadaan mitigasi klinik kesehatan pesantren yang dipadukan dengan responsivitas adaptif dari Badal Tahfizh menjadi kunci krusial dalam meminimalkan dampak psikologis dari hambatan-hambatan tersebut..

DAFTAR PUSTAKA

1. Arifin, Zainal. *Panduan Menghafal Al-Qur'an bagi Anak-Anak*. (Yogyakarta: Percetakan Diandra, 2023).
2. Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010).
3. Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).
4. Dayana, Indri, M.Si, dkk. *Motivasi Kehidupan*. (Surabaya: Guepedia, 2018).
5. Dayana, Indri, M.Si, dkk. *Motivasi Kehidupan*. (Surabaya: Guepedia, 2018).
6. Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*. (Jakarta: LP3ES, 1985).
7. Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*. (Bandung: PT. Cintra Aditya Bakti, 2003).

8. Effendy, Onong Uchjana Effendy. *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. (Bandung: PT. Rosdakarya, 2007).
9. Emzir. *metodologi Penelitian Kualitatif: Analisi Data*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012).
10. Effendy, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2004).
11. Hidayat, Mansur. *Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren*. Jurnal Komunikasi ASPIKOM Vol 2, No. 6 (Januari 2016).
12. Muttaqin, Faiz Zainal. *Implementasi Metode Muroja'ah Dalam Hafalan Al Quran Pada Santri Di Pondok Pesantren Madrasatul Quran Tebuireng*. diakses pada tanggal : 08 Februari 2023.
13. Mastuhu. *Dinamika Model Pendidikan Pesantren*. (Jakarta: INIS, 1994).
14. Mulyana, Dedy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010).
15. Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandung: Rosdakarya, 2007).
16. Muhajirin, Noen. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998).
17. Partanto, Puis A. dkk. *Kamus Ilmiah Populer*. (Surabaya: Arkola, 1994), h. 605.
18. Salim Badwilan, Ahmad. *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*. (Jogjakarta: Diva Press, 2010).
19. Thaha, Usman. *Mushaf Fahmy bi Syauqin*. (Banten: Forum Pelayan Al-Qur'an, 2018).
20. Saputro Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1996).
21. Partanto, Puis A. dkk. *Kamus Ilmiah Populer*. (Surabaya: Arkola, 1994), h. 605.
22. Qomar, Mujamil. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Instuisi*. (Jakarta: Erlangga, 1992).
23. Ruslan, Rosady. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2017).
24. Romdhoni. *Best Guide Project Skripsi Tesis & Disertasi*. (Jakarta: Pustaka Nusantara Indonesia, 2015).
25. Ruslan, Rosady. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2017).
26. Ruslan, Rosady. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2017).
27. Rusly, Skripsi Rusly. Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifudin dengan judul *Pola Komunikasi Antarpribadi Dalam Pembinaan Hafalan Juz „Amma Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Hikmah*. (Kabupaten Tanjung Jabung Timur, 2020).
28. Ruliana, Poppy. dan Puji Lestari. *Teori Komunikasi*. (Depok: PT Rajawali Pers, 2019).
29. Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015).
30. Suherman, Ansar. *Buku Ajar Teori-teori Komunikasi*. (yogyakarta: Deepublish, 2020).
31. Slamet, Yulius. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu, 2019).
32. Sidiq, Umar. DKK. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Cet 1; CV Nata Karya, Ponorogo, 2019.